

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan komunikasi matematis merupakan satu kemampuan dasar matematis yang esensial dan perlu dimiliki oleh peserta didik sekolah menengah dan merupakan kemampuan yang sangat penting dan perlu dikuasai peserta didik dalam pembelajaran matematika. Beberapa alasan yang mendasari pernyataan pentingnya memiliki kemampuan komunikasi matematis bagi peserta didik diantaranya adalah: 1) Kemampuan komunikasi matematis tercantum dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran matematika. 2) Komunikasi matematis merupakan sentral dalam merumuskan konsep dan strategi matematika. 3) Komunikasi matematis merupakan modal dalam menyelesaikan, mengeksplorasi, dan menginvestigasi matematik dan merupakan wadah dalam beraktivitas sosial dengan temannya. (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017, p. 59).

Komunikasi matematis adalah satu dari lima standar proses dalam pembelajaran matematika. Menurut *National Education Association* (dalam Rachmawati, Irawati, & Parta, 2018) “Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar yang harus dimiliki seseorang untuk menghadapi masyarakat global” (p. 912). Hal itu berarti kemampuan komunikasi harus dimiliki oleh setiap individu termasuk peserta didik. Menurut Turmudi (dalam Haerudin, 2013, p. 184) bahwa komunikasi adalah bagian yang esensial dari matematika. Bisa dipahami bahwa tanpa adanya komunikasi yang baik sangat sulit bisa mengembangkan matematika sebagaimana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini karena proses komunikasi akan membantu peserta didik dalam membangun makna, menjelaskan gagasan-gagasan dengan benar, dan memudahkan dalam menjelaskan gagasan-gagasan tersebut kepada orang lain sehingga informasinya mudah dimengerti dan dipahami. Baroody (dalam Hendriana, et. al, 2017, p. 60) menyatakan ada lima aspek komunikasi matematis, yaitu merepresentasi, mendengar, membaca, diskusi, dan menulis. Faktanya dilapangan, meskipun komunikasi matematis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang

memiliki kemampuan komunikasi matematis rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 2 Mangunreja, menyebutkan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik disekolah itu masih rendah. Salah satunya dalam merefleksikan ide matematika ke dalam bentuk gambar, kebanyakan peserta didik tidak dapat membuat ilustrasi gambar dari permasalahan, sehingga jawaban dari penyelesaiannya kurang tepat. Sesuai dengan penelitian Aminah, Wijaya, dan Yuspriyati (2018) dengan kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi matematis dengan indikator menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram kedalam ide matematika tergolong rendah. Kemampuan komunikasi matematis dengan indikator menjelaskan ide, situasi, tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik, dan aljabar tergolong sedang. Kemampuan komunikasi matematis dengan indikator menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika tergolong rendah. Kemampuan komunikasi matematis dengan indikator membuat model dari situasi melalui tulisan, benda-benda konkrit, gambar, grafik, dan metode-metode aljabar tergolong rendah. Kemampuan komunikasi matematis dengan indikator menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari tergolong rendah (p. 21).

Pencapaian hasil belajar matematika yang baik pada peserta didik bergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik berbeda pada setiap individu, perbedaan ini disebabkan oleh beberapa komponen salah satunya adalah gaya belajar. Zakirman (2017) mengungkapkan bahwa jika dilihat dari sisi psikologi pendidikan, ada empat kajian utama yang muncul saat kita menempatkan individu sebagai seseorang yang bersifat unik dan berbeda, yaitu perbedaan yang muncul dari sifat individu, dari intelegensi individu, dari tempramen dan juga dari aspek gaya belajar (p. 48). Gaya belajar peserta didik merupakan cara peserta didik dalam menyerap, memahami, mengolah data, informasi atau pelajaran. Sesuai pernyataan James and Gardner (dalam Ghufroon & Risnawita, 2014, p. 42) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan cara individu dalam belajar yang dianggap paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan menggali kembali apa yang telah dipelajari. Sebagai pendidik, kita harus mengetahui tipe gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik agar prestasi belajarnya meningkat. Hal ini didukung oleh pendapat Widayanti (2013) mengatakan bahwa dengan mengetahui tipe gaya

belajar peserta didik, pendidik dapat membantu peserta didik dalam belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik sehingga prestasi belajar peserta didik akan tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya (p. 8).

Gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu itu berbeda. Perbedaan gaya belajar menunjukkan cara terbaik yang dilakukan individu untuk menyerap sebuah informasi dari luar dirinya (Ghufron & Risnawita, 2014, p. 39). Tipe gaya belajar yang berbeda yang dimiliki oleh peserta didik akan mempengaruhi bagaimana cara peserta didik memahami materi yang diajarkan oleh pendidik dikelas. Banyak sekali gaya belajar yang dikembangkan oleh beberapa ahli psikologi sehingga tipe gaya belajar yang ada juga bermacam-macam. Salah satunya adalah gaya belajar yang dikembangkan oleh Peter Honey dan Alan Mumford. Gaya belajar model Honey-Mumford ini membagi gaya belajar menjadi 4 tipe yaitu aktivis, reflektor, teoritis, dan pragmatis.

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada materi segitiga dan segiempat hal ini didasarkan karena banyak masalah sehari-hari yang berhubungan dengan materi segitiga dan segiempat dengan demikian, materi tersebut akan lebih membantu dalam mengidentifikasi dan menganalisis proses komunikasi dalam penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didik dan bagaimana kemampuan komunikasi peserta didik ditinjau dari gaya belajar masing-masing peserta didik. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Gaya Belajar Honey-Mumford”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini:

- (1) Bagaimana kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe gaya belajar aktivis ?
- (2) Bagaimana kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe gaya belajar reflektor ?

- (3) Bagaimana kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe gaya belajar teoris?
- (4) Bagaimana kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe gaya belajar pragmatis?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu penyelidikan terhadap kemampuan komunikasi matematis yang terdiri dari tiga kategori yaitu *written text*, *drawing*, dan *mathematical expression* ditinjau dari gaya belajar Honey-Mumford.

1.3.2 Kemampuan Komunikasi Matematis

Kemampuan Komunikasi matematis merupakan kemampuan menyampaikan gagasan atau ide matematika dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang dikomunikasikan secara tulisan melalui bahasa matematika yang tepat. Indikator kemampuan komunikasi matematis meliputi: (1) Written text. 2) Drawing. 3) Mathematical expression. Kemampuan komunikasi matematis diperoleh dari hasil tes kemampuan komunikasi matematis.

1.3.3 Gaya Belajar Honey-Mumford

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar. Dalam penelitian ini, gaya belajar yang digunakan adalah gaya belajar menurut Honey-Mumford. Gaya belajar menurut Honey dan Mumford dibagi menjadi empat macam, yaitu aktivis, reflektor, teoris, dan pragmatis. Perbedaan keempat gaya belajar itu

adalah aktivis merupakan gaya belajar yang cenderung suka berpartisipasi aktif dalam kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman. Reflektor merupakan gaya belajar yang cenderung sangat hati-hati dan penuh pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Teoris merupakan gaya belajar yang cenderung sangat kritis dalam berpikir. Pragmatis merupakan gaya belajar yang cenderung mementingkan tindakan yang sifatnya praktis. Penggolongan gaya belajar diperoleh dari hasil angket *Learning Style Questionnaire*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

- (1) Kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe gaya belajar pada kelompok aktivis.
- (2) Kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe gaya belajar pada kelompok reflektor.
- (3) Kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe gaya belajar pada kelompok teoritis.
- (4) Kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe gaya belajar pada kelompok pragmatis.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian mengenai kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari gaya belajar Honey-Mumford. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi teori atau sumber yang membahas tentang kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari gaya belajar Honey-Mumford.

1.5.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang bermanfaat bagi

- 1) Peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gaya belajar yang dimilikinya sehingga dapat menyesuaikan pola belajar yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar yang dimilikinya;
- 2) Guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai gaya belajar sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, guru dapat mengarahkan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik dalam memahami setiap karakter dan kemampuan peserta didik, dapat mengembangkan keterampilan untuk memilih cara yang tepat untuk menerapkan pembelajaran kepada peserta didik yang berbeda tipe gaya belajarnya.
- 4) Peneliti lainnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya mengenai kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang ditinjau dari gaya belajar.